

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahapan tumbuh kembang adalah suatu proses yang bersifat kontinu, dimulai sejak didalam kandungan hingga dewasa. Tahapan perkembangan pada usia anak prasekolah disebut juga sebagai masa keemasan (*the golden age*) disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya (Mulyasa, 2012). Didalam proses perkembangan anak prasekolah terdapat masa-masa kritis dimana pada masa tersebut diperlukan suatu stimulasi yang berfungsi agar potensi anak berkembang (Adriana, 2013). Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya sehingga perkembangan awal lebih kritis dibandingkan perkembangan selanjutnya. Anak akan belajar dari proses bagaimana orang tua memenuhi kebutuhannya.

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 36-72 bulan dan biasanya pada umur 48-72 bulan sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak (TK) (Dewi, 2015). Anak prasekolah dapat memperoleh keterampilan tertentu yang disebut sebagai tonggak perkembangan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan fisik (motorik kasar dan halus), emosional, sosial, dan kognitif. Perkembangan pada masa ini sangat pesat dengan terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80% sehingga pemberian stimulasi yang tepat dari orang sekitar akan memberikan fungsi yang maksimal bagi kerja otak anak (Anita, 2012).

Pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam upaya memberikan pendidikan pada anak dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak, khususnya ibu yang dalam hal ini merupakan panutan anak sejak lahir. Stimulasi dapat diberikan setiap ada kesempatan bersama anak melalui kegiatan didalam rumah ataupun diluar rumah. Stimulasi adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak dengan pemberian stimulasi yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak (Feldman, 2009). Ada dua faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni faktor genetik (keturunan) dan stimulasi lingkungan. Kedua faktor ini sangat berpengaruh dan saling mendukung terhadap pencapaian potensi anak yang optimal. Tetapi pada umumnya faktor genetik akan mempengaruhi perkembangan seseorang sebesar 20% saja, sedangkan lingkungan akan mempengaruhi perkembangan mencapai 80%. Pengaruh lingkungan akan membentuk diri individu dan sebagai stimulus (rangsangan) untuk memunculkan perkembangannya (Baraja, 2008).

Pelaksanaan SDIDTK saat ini diperkuat melalui penerbitan Permenkes No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak perlu menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak dan Permenkes No. 66 Tahun 2014 yang menyatakan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan melalui SDIDTK merupakan bagian dari kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan terhadap bayi, anak balita dan anak prasekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kelangsungan dan kualitas hidup anak.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 provinsi Jawa Timur jumlah anak prasekolah yaitu 1.180.800 dengan rincian jumlah laki-laki 601.423 dan perempuan 579.377. Menurut data statistik pendidikan taman kanak-kanak tahun 2017 di provinsi Jawa Timur, jumlah siswa menurut umur kurang dari 4 tahun yang mengikuti pendidikan paud sebanyak 41.791, sedangkan yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak umur 4 tahun sebanyak 193.694, umur 5 tahun sebanyak 389.920 dan umur lebih dari 5 tahun sebanyak 300.974. Data terbaru mengenai penyimpangan perkembangan anak prasekolah di Indonesia belum terdata secara akurat dan spesifik, namun UNICEF memperkirakan anak yang memiliki kecenderungan menyimpang mencapai paling sedikit 10% dan hal ini dapat menjadi rujukan yang kuat dibuktikan dari angka kejadian gangguan tumbuh kembang dari Data Nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2010 terdapat 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan, di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 2.321542 (63,48%) cenderung menurun dibandingkan pada tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih dibawah target 80% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2011). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2017 jumlah anak prasekolah yang tercatat tumbuh kembangnya sejumlah 15.219 anak dengan kelainan tumbuh kembang sejumlah 60 anak (0,3%).

Upaya peningkatan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah kepada ibu dapat diberikan melalui terapi modalitas. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anna Keliat pada tahun 2011 yang berjudul **Terapi Kelompok Terapeutik Anak dengan Orang Tua dan Guru**

Meningkatkan Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah, menunjukkan peningkatan kemampuan perkembangan industri yang signifikan selama kurun waktu 1 bulan didapatkan pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok intervensi 1 adalah 33,95 (97%), kelompok intervensi 2 sebesar 32,87 (93,91%) dan kelompok kontrol sebesar 31,33 (89,51%) dengan nilai p-value < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan bermakna setelah diberikan tindakan terapi kelompok.

Dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi wadah masing-masing anggota kelompok berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku yang maladaptive seperti halnya Ibu-ibu yang masih belum mampu dalam melakukan stimulasi perkembangan pada anak. Terapi Aktivitas Kelompok membantu anggotanya mencegah adanya masalah kesehatan, mendidik dan mengembangkan potensi anggota kelompok dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah dalam kehidupan, dalam hal ini khususnya dalam kemampuan melakukan stimulasi perkembangan anak prasekolah (Keliat dan Akemat, 2010). Beberapa tujuan pendidikan kesehatan dengan metode Terapi Aktivitas Kelompok yaitu para anggota saling mengenal, mengetahui tujuan serta membiasakan diri untuk melakukan diskusi kelompok, mampu menyampaikan dan membicarakan topik permasalahan, mampu menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok yang telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok terhadap

Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan pada Anak Prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terapi aktivitas kelompok efektif terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang sebelum dilaksanakan terapi aktivitas kelompok
- b. Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang sesudah dilaksanakan terapi aktivitas kelompok.
- c. Menganalisa efektivitas terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah di TK Islam Kyai Ageng Masrangi Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan menambah pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan terapi aktivitas kelompok dengan ibu mengenai pengalaman mereka dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, hal ini terkait dengan pemberdayaan perempuan dan menambah wawasan dalam bidang stimulasi perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan(bidan)

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pelayanan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada ibu dengan metode terapi modalitas mengenai stimulasi perkembangan pada anak.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi yang bisa disampaikan pada mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang